

PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM KELUARGA BEDA AGAMA: SEBUAH PENDAMPINGAN KEINDONESIAAN

Immanuel Teguh Harisantoso*, Randing Rante Toding

Universitas Kristen Satya Wacana

email korespondensi: immanuel.harisantoso@uksw.edu*

Diterima tanggal: 21-02-2025

Dipublikasikan tanggal: 24-06-2025

Abstract. *This article aims to describe and analyze tolerance education within interfaith families from the perspective of Indonesian assistance. Indonesian assistance focuses on developing abilities, enhancing quality of life, and elevating the dignity of the Indonesian people, grounded in the nation's religious and socio-cultural values. This qualitative study employs a reflective-analytical approach, drawing on data from previous research on harmonious interfaith family life. The findings reveal that tolerance education in interfaith families embodies the principles of Indonesian assistance. Through this educational practice, relationships of friendship, mutual cooperation, brotherhood, solidarity, and shared responsibility are cultivated, fostering harmonious and inclusive families rooted in a concrete understanding and practice of tolerance.*

Keywords: *Family, Tolerance, Counseling and Care, Indonesia*

Abstrak. Artikel ini bertujuan mendeskripsi dan menganalisis pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama dari perspektif pendampingan keindonesiaan. Pendampingan keindonesiaan bertujuan mengembangkan kemampuan dan mutu kehidupan serta meningkatkan martabat masyarakat Indonesia. Hal ini berbasis pada nilai-nilai agama dan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Artikel ini bersifat kualitatif dengan pendekatan berpikir reflektif-analitis. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kehidupan harmonis keluarga beda agama. Hasil penelitian menemukan pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama mencerminkan sebuah pendampingan keindonesiaan. Dalam praktik pendidikan tersebut, ditemukan hubungan pertemanan, gotong royong, persaudaraan, solidaritas dan sikap berbagi rasa. Hal ini membentuk keluarga yang harmonis dan inklusif dengan dasar pada pemahaman dan praktik toleransi secara konkret.

Kata kunci: Keluarga, Toleransi, Pendampingan dan Konseling, Indonesia

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terkenal dengan keragaman agama dan budayanya. Sejak kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, masyarakat telah menganut berbagai macam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu, ada pula yang menganut sistem kepercayaan lokal, yakni

kepercayaan yang berbasis pada agama suku (Mardiansyah, 2021). Pada intinya, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk.

Kemajemukan ini dapat memunculkan tantangan seperti konflik horizontal antar-agama. Praktik-praktik intoleransi sangat berpotensi terjadi pada masyarakat semacam ini. Untuk mencegah potensi tersebut, dibutuhkan pemahaman dan praktik toleransi untuk menghasilkan nilai-nilai solidaritas dan rasa kekeluargaan pada masyarakat. Tentunya, upaya untuk mewujudkan nilai dan harapan itu tidak bertolak belakang dengan cita-cita luhur bangsa, melainkan sejalan dengannya, yang terungkap pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tetapi satu” (Abdullah, 2003). Dengan demikian, pluralitas kehidupan masyarakat Indonesia berpegang teguh pada prinsip yang menjunjung tinggi persatuan, gotong-royong dan kesetaraan sebagai individu, keluarga dan anggota masyarakat.

Masyarakat merupakan skala yang besar dalam kehidupan sebuah negara. Jika lingkup ini diperkecil, maka ditemukan satuan kecil yang disebut keluarga. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bercirikan tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di dalam keluarga, terdapat orang dewasa dari dua jenis kelamin yang berbeda serta minimal memiliki satu anak, baik dari adopsi maupun dari hubungan seksual yang telah disetujui secara sosial (Weigel, 2008). Keluarga dalam hal ini didasari pada ikatan legal dari individu-individu yang telah dipersatukan melalui kelahiran, perkawinan, dan adopsi (Cohen, 2018).

Secara sosiologis, keluarga merupakan satuan terkecil dari masyarakat (Harisantoso, 2023b). Karenanya keluarga dianggap sebagai pusat pendidikan

yang berperan penting bagi individu dalam hidup bermasyarakat (Nasution, 2019). Akan tetapi, perlu dipahami bahwa keluarga bukanlah konsep tunggal (sosiologis saja), melainkan sebuah konsep yang terus bergerak sesuai dengan konteks dan perkembangan zaman. Itu berarti, keluarga akan terus bergerak dan berubah (Harisantoso, 2023b, pp. 1–13). Salah satu tujuan dalam hidup berkeluarga adalah membentuk individu-individu yang akan membangun serta mengembangkan suatu masyarakat yang beradab (Awaru, 2014).

Menimbang pengertian dan konsep keluarga di atas, maka keluarga dapat dipahami dan diwujudkan sebagai ranah pendidikan paling fundamental demi terwujudnya pemahaman dan praktik toleransi menuju masyarakat inklusif. Perwujudan ini menjadi penting mengingat keluarga sebagai wadah awal pembentukan kepribadian anggotanya, sehingga sangat menentukan sikap toleransi dalam pergaulan sehari-hari dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak jarang keluarga berharap dapat dibangun berdasarkan pada prinsip moral dan ajaran satu agama tertentu.

Penelitian Harisantoso, misalnya, menyebutkan bahwa setiap keluarga Kristen, anggota keluarganya mengemban dan memainkan peran eklesial. Maurice Eminyan menyebutnya sebagai peran keluarga Kristen dalam mewujudkan sebuah komunitas gereja: komunitas cinta kasih, hidup dan keselamatan (Eminyan, 2001, p. 20). Untuk itu, keluarga mengemban tugas memberikan pengajaran kepada anak-anak dan anggota keluarga untuk mendapatkan kesejahteraan duniawi. Setiap keluarga merupakan komunitas cinta dan perwujudan dari ekspresi gereja yang menyebar dalam kehidupan manusia

(Harisantoso, 2023a). Dengan demikian, setiap keluarga terpanggil untuk mewartakan berita sukacita dan menghadirkan damai sejahtera tidak hanya terbatas kepada anggota keluarganya (keluarga inti) tetapi juga bagi masyarakat luas, termasuk di dalamnya wajah toleransi. Keluarga memainkan peran eklesiologis dan sosial yang signifikan, tidak hanya kepada anak-anak, tetapi juga kepada seluruh anggota keluarga untuk dapat belajar saling saling menghormati melalui interaksi sosial (Saba et al., 2020). Dalam praktiknya, pendidikan toleransi melibatkan komitmen, partisipasi, dan keaktifan keluarga (Fuad, 2015).

Salah satu upaya perwujudan pendidikan toleransi dalam keluarga ditempuh dengan sebuah praktik pendampingan keluarga yang berbasis pada pendampingan keindonesiaan. Pada dasarnya, paradigma pendampingan keindonesiaan hadir sebagai bentuk penolakan terhadap pendampingan yang hanya berpusat pada pendekatan individual dan kurang memperhatikan kondisi serta nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat (J. D. Engel, 2020b). Karenanya, pendampingan keindonesiaan hendak mengakomodasi sebuah pendampingan yang peduli terhadap pluralitas masyarakat Indonesia, dari segi budaya maupun agama.

Pendekatan dan paradigma pendampingan keindonesiaan kemudian diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan keanekaragaman praktik dan nilai yang ditemukan pada kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini lantas dijadikan pijakan untuk menjawab masalah keberagaman yang ada. Menurut Engel, paradigma pendampingan keindonesiaan bertujuan mengembangkan kemampuan, mutu kehidupan, serta martabat masyarakat Indonesia. Hal ini harus berbasis pada nilai-

nilai agama dan sosial-budaya masyarakat Indonesia (J. D. Engel, 2020a). Karenanya, pendampingan keindonesiaan sarat dengan nilai kolektivitas, mengintegrasikan individu dan komunitas yang berbeda dalam suatu kesatuan dan bersatu dalam berbagai perbedaan. Kesatuan dan kebersamaan hidup lintas agama dan budaya termanifestasikan dalam sikap saling menghargai dan percaya sehingga masalah keterbatasan sosial dapat diatasi. Hal ini berarti bahwa setiap individu komunitas menyadari keterbatasan eksistensial dan sumber daya, sekaligus bersikap terbuka dan saling menerima daripada harus saling merentangkan perbedaan yang dapat memicu konflik (J. daan Engel & Hallatu, 2023). Oleh karena itu, pendampingan keindonesiaan mengakomodasi ikatan persaudaraan tanpa memandang perbedaan. Dalam menjaga hubungan persaudaraan, masyarakat menghindari hal-hal negatif yang dapat memicu konflik dan perpecahan. Dengan demikian, masyarakat membangun hubungan persaudaraan yang harmonis dan solidaritas yang tinggi sebagai upaya meredam konflik, bahkan mengatasi perpecahan (J. daan Engel & Hallatu, 2023).

Artikel ini membahas praktik pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama dari perspektif pendampingan keindonesiaan. Menurut Hutagalung dan Ramadan, penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural agar tercipta sikap saling menghargai dan menghormati pada anak-anak sejak dini (Hutagalung & Ramadan, 2022). Hal ini mengandaikan peran orang tua dalam keluarga untuk mendidik anak-anaknya. Penelitian oleh Hadisaputra menemukan bahwa penelitian mengenai pendidikan toleransi dalam keluarga masih jarang dilakukan (Hadisaputra, 2020). Karenanya artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan

menganalisis pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama dari perspektif pendampingan keindonesiaan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini bersifat kualitatif dengan pendekatan berpikir reflektif-analitis, yaitu pendekatan yang mengedepankan proses kognitif yang terarah, menuntut peneliti untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, memotivasi dan mendapatkan makna yang mendalam dalam sebuah kajian penelitian (Suharna, 2018, p. 7). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kehidupan harmonis keluarga beda agama. Hasil penelitian tersebut dipahami dan dimaknai sebagai suatu pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama dari perspektif pendampingan keindonesiaan.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Toleransi dalam Keluarga Beda Agama

Toleransi merupakan suatu bentuk kebajikan serta kebijaksanaan. Suatu sikap dinyatakan toleran jika seseorang memandang secara bijaksana suatu prinsip, opini, pandangan, maupun perilaku yang dianggap penting namun bertentangan dengan moralitasnya. Toleransi merupakan suatu keputusan yang dianggap telah didasarkan pada pertimbangan yang bijaksana (Sugarda, 2022).

Dalam soal perbedaan agama, pada umumnya banyak agama sepakat bahwa terdapat perjuangan untuk perdamaian dalam ajaran-ajaran agama. Karenanya, disepakati untuk tidak saling menyakiti, menindas, serta memaksakan

pilihan pada satu agama tertentu. Inilah yang memungkinkan toleransi dalam beragama, yakni masing-masing orang membiarkan dan menjaga suasana yang tentram dan damai bagi umat agama lain dalam melaksanakan ajarannya tanpa dihalangi (Hafidzi, 2019). Dengan kata lain, perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam mencapai kehidupan yang harmonis.

Dalam kehidupan keluarga beda agama, perbedaan agama dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat menghalangi atau membatasi interaksi yang harmonis. Oleh karena itu, meskipun berbeda agama, tidak timbul konflik besar dalam keluarga. Daripada memaksa satu sama lain untuk mengikuti ritual keagamaan masing-masing, keluarga saling mendukung dalam beribadah tanpa tekanan. Dalam menjalankan aktivitas keagamaan seperti Islam, Hindu, Kristen, atau agama lain yang dianut dalam keluarga perkawinan beda agama, semuanya berjalan lancar tanpa adanya paksaan antar-agama. Hal ini menjaga keharmonisan keluarga, keberagaman, dan memberikan kebebasan kepada keturunannya untuk memilih agama dan menjalankan ritual keagamaan sesuai keinginannya. Keberagaman tidak menjadi beban dalam menjalankan ritual keagamaan serta memilih pasangan hidup dengan mempertimbangkan aspek agama (Gumiri, 2020).

Kunci keharmonisan keluarga beda agama terlihat dari kemampuan anggota keluarga untuk saling mengungkapkan perasaannya secara terbuka. Prinsip keterbukaan merupakan unsur penting dalam praktik komunikasi untuk menjaga kejujuran dan mencegah konflik antaranggota keluarga. Menurut Lao dkk., keterbukaan berdampak positif pada kesejahteraan keluarga lintas agama. Di

samping itu, kualitas komunikasi juga menjadi pertimbangan penting, melebihi kuantitas, dalam membangun hubungan keluarga yang sehat. Selain itu, faktor empati juga memengaruhi keharmonisan keluarga (Lao et al., 2021).

Empati merupakan hal terpenting dalam keluarga beda agama, dan pertimbangan terhadap kebutuhan perempuan juga adalah hal yang penting. Menurut Misbah dkk., terdapat beberapa nilai toleransi dalam keluarga beda agama. Pertama, nilai saling menghormati, yang tercermin dari sikap saling menghargai antara suami dan istri yang berbeda agama saat merayakan Natal dan Idul Fitri. Sikap ini menjadi contoh yang baik bagi anak. Kedua, nilai saling menghargai ditunjukkan dengan sikap menghormati keputusan dalam menganut keyakinan agama. Ketiga, nilai sikap gotong royong dipraktikkan dengan mengajarkan anak untuk saling membantu sejak dini. Keempat, nilai gotong royong ditunjukkan melalui kerja sama antara ayah dan masyarakat yang berbeda agama di lingkungan sosial. Kelima, nilai kesetaraan ditekankan dengan menunjukkan bahwa hakikat manusia adalah sama dan agama apa pun yang dianut sejalan dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Keenam, nilai keadilan terlihat pada kasih sayang yang diberikan oleh ayah sebagai kepala keluarga dan pendidikan yang sama terhadap dua anak yang berbeda agama. Ketujuh, nilai tanggung jawab tercermin dalam kewajiban mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Misbah et al., 2019). Seluruh nilai tersebut dapat dinyatakan sebagai pengajaran dan praktik kemerdekaan serta kebebasan setiap individu dalam memilih dan menjalankan keyakinan masing-masing.

Menurut Maburr Syah dan Muhammad Arif Mustofa, beberapa keluarga dengan perbedaan agama menjalani kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan agama antara suami, istri, dan anak, hubungan yang saling menghormati dan memahami tetap terjalin. Tidak adanya paksaan dalam memilih agama, kesediaan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing, serta partisipasi aktif dalam perayaan agama satu sama lain (seperti bersama-sama mempersiapkan perayaan maupun ibadah keagamaan) menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Meskipun ada perpindahan agama akibat perkawinan, keluarga-keluarga ini mampu mempertahankan harmoni dengan fokus pada kebersamaan, cinta, dan saling menyayangi. Singkatnya, fenomena saling pengertian yang berujung pada keharmonisan menjadi ciri khas dalam keluarga-keluarga beda agama di Desa Sindang Jaya (Syah & Mustofa, 2020).

Dalam keluarga beda agama, terjadi sikap dalam mengajarkan nilai-nilai saling menghormati, toleransi, dan persatuan keluarga. Menghormati perbedaan agama dianggap sebagai kewajiban, di mana keluarga dengan anggota beragama berbeda diharapkan saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa memaksakan kehendak agama masing-masing. Selain itu, menjaga komunikasi yang baik juga ditekankan sebagai upaya untuk mencegah kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu dalam keluarga dengan perbedaan agama. Komunikasi yang baik diartikan sebagai saling mendengarkan dan memahami pandangan masing-masing anggota keluarga, dengan menjaga

keseimbangan agar tidak terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan keluarga, sambil tetap menghargai dan memahami kebutuhan individu (Clara et al., 2023).

PEMBAHASAN

Pendampingan Keluarga: Kesadaran dan Transendensi Diri

Kesadaran diri dalam logo pendampingan mengeksplorasi hubungan, kebiasaan, pola berpikir, perasaan, perilaku, pilihan, dan pengalaman yang telah menjadi sumber dalam diri pribadi setiap individu dalam keluarga. Kesadaran diri sebagai upaya pemberdayaan dalam logo pendampingan merupakan kekuatan diri, secara moral dan spiritual, untuk mengontrol pikiran positif atau negatif serta memberikan sensasi yang berbeda pada pikiran, perasaan, dan tindakan segenap anggota keluarga. Kesadaran diri memungkinkan pribadi setiap individu dalam logo pendampingan keluarga untuk mempergunakan kekuatan yang ia miliki untuk mengerjakan segala sesuatu secara mandiri dan membangun kebersamaan dengan orang lain dalam keluarga. Kesadaran diri berperan dalam logo pendampingan untuk mengembangkan potensi segenap keluarga, berkolaborasi, dan saling melengkapi, menjadi kekuatan untuk setiap godaan, tantangan, dan masalah yang datang silih berganti agar dapat membangkitkan semangat kebersamaan yang terpadu dan solid (J. D. Engel & Hallatu, 2022).

Setiap anggota keluarga beda agama mengedepankan kesadaran diri yang berfungsi dalam upaya saling memahami dan menerima perbedaan keyakinan. Hal ini berarti setiap anggota keluarga melakukan eksplorasi diri yang mendalam terhadap hubungan maupun relasi yang terjadi dalam keluarga. Kesadaran diri ini

memuncak dalam konsistensi kesadaran terhadap realitas kemajemukan keyakinan religius yang berbeda, sehingga tercipta pemaknaan bahwa perbedaan agama bukanlah suatu hambatan untuk membangun kebersamaan. Melalui kesadaran diri ini, segenap anggota keluarga cenderung mengedepankan sensasi-sensasi positif, sehingga hal ini menjadi jalan bagi pemahaman untuk saling menghargai dan menerima perbedaan. Seluruh anggota keluarga secara mandiri mampu membangun serta mempertahankan keberagaman, sehingga ini memberi kebebasan dalam memilih serta menjalankan ritual keagamaan masing-masing. Melalui hal ini, setiap anggota keluarga mengerahkan kekuatan pribadinya untuk membangun keluarga yang harmonis. Dengan demikian, kesadaran diri setiap anggota keluarga beda agama turut berperan dalam mengembangkan potensi keluarga untuk hidup dalam praktik-praktik toleransi. Singkatnya, kesadaran diri menjadi pilar yang kuat dalam pengelolaan diri terhadap realitas perbedaan agama dalam keluarga.

Transendensi diri dalam logo pendampingan meyakinkan pribadi setiap individu dalam keluarga tentang kemampuan mengembangkan harapan realistis dengan sasaran pencapaian dan tujuan hidup yang positif. Setiap anggota keluarga tidak hanya mampu untuk menjauhkan dirinya dari kondisi internal dan eksternal, tetapi juga mampu melampaui dan menemukan makna di luar dirinya sendiri. Dalam logo pendampingan keluarga, ada nilai-nilai yang sangat berharga, yaitu nilai diri, moral, dan spiritual, yang terwujud dalam kesadaran setiap individu untuk melakukan aktivitas dan keterampilan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya. Transendensi diri membantu setiap individu dalam keluarga menghadapi disfungsi sosial dan pola perilaku yang rumit untuk memiliki tujuan

hidup yang positif dan konstruktif. Transendiri diri membuat seluruh anggota keluarga mengesampingkan kepentingan pribadinya, melampaui diri untuk melihat realitas dunia nyata, dan memahami keberadaan dalam setiap perjumpaan (J. D. Engel & Hallatu, 2022).

Transendiri diri dalam keluarga beda agama terjadi dalam beberapa tiga hal. Pertama, seluruh anggota keluarga mengalami keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan, pemahaman, dan prinsip dalam realitas perbedaan agama dalam keluarga. Transendiri diri, yang pada dasarnya merupakan kemampuan untuk mengembangkan harapan-harapan yang realistis dengan sasaran pencapaian demi tujuan hidup yang positif, telah membentuk pribadi seluruh anggota keluarga agar dapat menjaga keutuhan dan mencegah konflik keluarga. Kedua, kecenderungan untuk menghendaki kualitas komunikasi dalam keluarga menandakan bahwa terjadi transformasi diri untuk mencari dan mendapatkan relasi yang lebih konsisten dan holistik. Hal ini membantu seluruh anggota keluarga dalam menghadapi realitas perbedaan-perbedaan yang ada. Intinya, keluarga beda agama memiliki kecenderungan untuk melakukan transformasi diri dan memiliki tujuan hidup yang positif serta konstruktif. Ketiga, keluarga beda agama mengalami transendiri diri dalam mengembangkan sikap-sikap empati. Kenyataan bahwa terdapat perbedaan agama dalam keluarga tidak menjadi halangan untuk memiliki sikap empati terhadap anggota keluarga yang lain. Intinya, dalam keluarga beda agama terjadi transendiri diri yang positif pada seluruh anggota keluarga.

Pendampingan Keindonesiaan dalam Keluarga Beda Agama

Dalam pendampingan keindonesiaan, terdapat beberapa nilai yang berbasis pada kondisi agama dan budaya masyarakat Indonesia (J. D. Engel, 2020a). Pertama, nilai gotong royong. Nilai ini menggambarkan prinsip pendampingan keluarga yang saling mengeratkan dan menerima, saling melengkapi, dan dengan sukarela bersedia untuk bertumbuh bersama dalam toleransi (Harisantoso, 2022). Masyarakat Indonesia sejak awal telah mengedepankan nilai ini dengan saling bahu-membahu secara kreatif untuk menyelesaikan pekerjaan maupun masalah yang ada. Kedua, nilai berbagi rasa dan saling menerima. Nilai ini berpusat pada kepedulian terhadap sesama sebagai tanggung jawab kepada Tuhan dan alam. Ketiga, nilai persaudaraan dan solidaritas. Nilai ini mengakomodasi tenggang rasa dan praktik saling menghargai dan menghormati. Keempat, nilai pertemanan. Pertemanan merupakan hubungan saling memampukan dan mengembangkan potensi diri menuju kehidupan penuh harapan. Keempat nilai ini menjadi dasar paradigma sekaligus praktik pendampingan keindonesiaan.

Dalam keluarga beda agama, ditemukan pendidikan untuk saling menghargai dan menerima perbedaan yang bersesuaian dengan nilai persaudaraan dan solidaritas. Hal ini dilihat sebagai integrasi keluarga beda agama dalam meningkatkan kesatuan dalam perbedaan menuju hidup yang rukun. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kebersamaan dan kesatuan merupakan suatu nilai yang dihidupi bersama. Oleh sebab itu, tercipta praktik saling menghargai dan menghormati untuk mengatasi keterbatasan sosial. Seluruh

anggota keluarga beda agama, menyadari bahwa terdapat perbedaan keyakinan yang berarti juga keterbatasan eksistensial. Namun, hal ini tidak menjadi penghalang dalam bersikap lebih terbuka dan saling menerima perbedaan, ketimbang memilih mempertentangkan perbedaan. Sikap saling menghargai terhadap keputusan memilih keyakinan agama menunjukkan keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini selaras dengan pendampingan keindonesiaan yang mengedepankan kebersamaan dan kesatuan dalam keluarga beda agama. Dalam menjaga hubungan kekeluargaan, seluruh anggota keluarga lebih memilih untuk menjalankan kehidupan secara harmonis serta saling berempati terhadap anggota keluarga yang berbeda agama (J. D. Engel, 2020b).

Berbagi rasa dan saling menerima merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab kepada Tuhan. Pendidikan dalam keluarga beda agama hadir dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih agama dan menjalankan ritual keagamaan sesuai keinginan mereka. Menurut Lao, hal tersebut merupakan perwujudan empati yang terdapat dalam keluarga beda agama (Lao et al., 2021). Empati dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi keluarga beda agama, terutama karena mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, untuk saling memahami dan menghargai. Karena itu, perbedaan agama tidak lagi menjadi sumber konflik dan beban keluarga, melainkan memunculkan sikap saling peduli terhadap kedudukan anggota keluarga yang beragama lain.

Hubungan-hubungan yang terjadi dalam pendidikan toleransi keluarga beda agama mencerminkan pertemanan. Hubungan ini tercipta karena segenap

anggota keluarga berperan dalam menghasilkan kepercayaan diri dan menciptakan pribadi yang merdeka. Hal ini tercermin dengan pengajaran yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan bagi seluruh anggota keluarga. Terutama, ini dihasilkan dalam hal memutuskan keyakinan agama, melaksanakan perayaan maupun peribadatan keagamaan, dan komunikasi yang harmonis serta setara. Bahkan, sikap ikut serta secara bersama-sama dalam mempersiapkan pelaksanaan perayaan keagamaan serta partisipasi ayah yang turut bergaul dan bergotong royong dengan masyarakat sekitar yang berbeda agama, merupakan contoh konkret pendidikan dalam keluarga beda agama. Sikap ini sarat dengan nilai gotong royong, dengan saling bahu-membahu untuk menyelesaikan pekerjaan maupun masalah yang ada. Pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama tidak hanya dilaksanakan secara verbal, melainkan juga melalui tindakan yang sekaligus menjadi contoh konkret dari implementasinya.

KESIMPULAN

Pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama mencerminkan sebuah pendampingan keindonesiaan. Melalui kesadaran diri dan transendensi diri, seluruh anggota keluarga beda agama menyadari mengenai realitas perbedaan agama yang ada dalam keluarga. Dari sini, seluruh anggota keluarga melampaui diri dengan melakukan tindakan saling menghargai dan menerima perbedaan seperti membebaskan pilihan keyakinan religius dan membiarkan dengan damai perbedaan ajaran-ajaran agama yang majemuk. Hal ini menjadikan hubungan pertemanan, gotong royong, persaudaraan, dan berbagi rasa sebagai bagian yang

tidak terpisahkan dalam pendidikan keluarga beda agama bersifat keindonesiaan. Demikian hal tersebut membentuk keluarga yang harmonis, bahagia, dan inklusif yang dasari pada pemahaman dan praktik toleransi secara konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2003). Politik Bhinneka Tunggal Ika dalam Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(2), 1–13.
- Awaru, A. O. T. (2014). *Sosiologi Keluarga* (Bahri (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Clara, I., Chorina, Y., & Tangipau, G. R. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Plural (Studi Kasus Pada Keluarga Beda Agama). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 180–188.
- Cohen, P. (2018). *Diversity, Inequality and Social Change*. London: W.W Norton & Company.
- Eminyan, M. (2001). *Teologi Keluarga*. Kanisius.
- Engel, J. D. (2020a). *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. (2020b). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Engel, J. D., & Hallatu, F. (2022). *Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. daan, & Hallatu, F. (2023). *Pendampingan dan Konseling Keindonesiaan: Upaya Memberdayakan dan Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Fuad, N. (2015). ANAK MELALUI PENDIDIKAN Nurhattati Fuad Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. *Societas Dei*, 2(1), 28.
- Gumiri, E. R. (2020). Keharmonisan Keluarga Perkawinan Beda Agama Di Kota Dan Kabupaten Malang. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 1(1), 13–39. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v1i1.7084>
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>
- Harisantoso, I. T. (2022). Masker: Pendekatan Konseling Pastoral di Era Pandemi. *Jurnal Berita Hidup*, 4(2), 552–574. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.169>
- Harisantoso, I. T. (2023a). Gereja Rumah: Peran Eklesial Keluarga. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(1), 104–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.1139>
- Harisantoso, I. T. (2023b). *Teologi Keluarga Kristen*. PBMR Andi.
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan

- Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Lao, H. A. ., Tari, E., & Hale, M. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang. *Harmoni*, 20(1), 129–143. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493>
- Mardiansyah. (2021). Merawat Kemajemukan Agama Di Indonesia; Upaya Merekatkan Rasa Nasionalisme Dalam Menjaga Keutuhan Nkri. *Jurnal Perspektif*, 14(1), 78–95.
- Misbah, M. I., Yusuf, A., & Wijaya, Y. (2019). Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 1(1), 115–142.
<https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1356>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya*, 8(1), 115–124.
- Saba, E., Tari, E., & Rita. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Melalui Gereja. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 218–233.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.17>
- Sugarda, Y. B. (2022). *Multikulturalisme dan Toleransi: Sebuah Catatan Konsepsional dari Perspektif Filsafat dan Psikologi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharna, H. (2018). *Teori Berfikir Reflektif*. Penerbit Deepublish.
- Syah, M., & Mustofa, A. M. (2020). Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong). *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 54–57. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1372>
- Weigel, D. J. (2008). The Concept of Family. *Journal of Family Issues*, 29(11), 1426–1447. <https://doi.org/10.1177/0192513x08318488>